

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Menurut Ali (2011) ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum menunjukkan sifat dewasa.

Remaja disebut juga dengan istilah *adolescence* (tumbuh menjadi dewasa). Menurut Hurlock (Ali, 2011) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala "*negative phase*" istilah "*phase*" menunjukkan priode yang berlangsung singkat. "*negative*" berarti bahwa individu mengambil sikap "anti" terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja, diantaranya keinginan untuk sendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*).

Masa remaja (*Adolescence*) dimulai kira-kira antara usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2005). Menurut Hurlock (Sobur, 2005) masa remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa, yaitu usia 11-21 tahun.

Piaget (Hurlock, 1999) mengemukakan pendapatnya tentang masa remaja secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Meninjau uraian dari para peneliti diatas maka dapat disimpulkan dalam 2 penggambaran remaja yaitu: masa remaja awal yang dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan masa remaja akhir yang dimulai kira-kira pada usia 18-22 tahun.

2. Ciri – Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), yaitu :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan.
2. Masa remaja merupakan periode pelatihan. Disini berarti masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa.
3. Masa remaja merupakan masa perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.
5. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang tidak baik. Hal ini yang membuat orang tua menjadi takut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja merupakan periode pelatihan, masa remaja merupakan masa perubahan, masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, dan masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan.

3. Aspek Perkembangan Remaja.

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja. Menurut Ali (2005) ada beberapa perkembangan secara fisik dan psikis yang terjadi pada masa ini, seperti:

a. Perkembangan fisik

Perubahan tubuh atau perkembangan fisik remaja ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami *pollution* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, kaki, kumis, dan sebagainya (Santrock, 2005)

b. Perkembangan kepribadian

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah menyukai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan

norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai, yang akhirnya mengakibatkan kepribadian remaja menjadi labil serta sangat membutuhkan dukungan atau penguatan dari luar dirinya.

c. Perkembangan emosi

Chaplin (Ali, 2005) dalam *Dictionary of psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (Ali, 2005) membedakan emosi dengan perasaan adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwasanya perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian emosi.

Menurut Goleman (Ali, 2005) sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sesungguhnya makna yang dikandung lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus dari pada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Emosi remaja cenderung berkobar-kobar, namun mengendalikan dirinya belum sempurna, remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, serta khawatir kesepian.

d. Perkembangan interaksi sosial

Homas (Ali, 2005) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homas mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial remaja sangat berhubungan erat dengan *peer group*-nya, dimana ia merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas pada remaja.

e. Perkembangan moral remaja

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan dan orang tuanya tersebut. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Namun, disaat masa remaja telah tiba teman sebaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Karena pada masa remaja, teman sebaya adalah bagian dari hidupnya yang merupakan contoh atau panutan bagi remaja itu sendiri. Dimana moralitas remaja cenderung memiliki banyak konflik yang disebabkan dari ketidakkonsistenan cara berfikir yang akhirnya dapat berakibatkan buruk pada proses penalaran siswa (Ali, 2005).

Melihat penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa, masa remaja merupakan masa transisi yang berhubungan dengan aspek perkembangan diri seorang remaja baik secara fisik maupun psikis, diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan emosi dan perkembangan interaksi sosial serta perkembangan moral remaja.

B. Urutan Kelahiran

Berdasarkan keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan, dan kreativitas individu bergabung membentuk kepribadian seseorang. Adler mengembangkan teori urutan kelahiran. Teori Adler tentang urutan kelahiran dikenal dengan istilah "*Birth Order*", yaitu posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan. Birth order atau konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak berusia dua sampai lima tahun (Hadibroto, 2002).

Dalam posisinya masing-masing setiap anak mempunyai tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda, hal tersebut dapat disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orang tua (Arikunto, 1984).

Adapun posisi menurut kelahiran yang telah diidentifikasi Alfred Adler adalah untuk anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu (Hadibroto, 2002).

1. Anak Sulung

Menurut Handayani (dalam Hadibroto, 2002) anak sulung adalah anak yang paling tua, atau anak yang lahir pertama dari suatu keluarga. Hadibroto dkk (2002) mendefinisikan anak sulung adalah anak tunggal yang beralih posisi karena munculnya anak kedua. Dari definisi tersebut terdapat kesamaan pandangan bahwa anak sulung adalah anak yang pertama kali dilahirkan dalam suatu keluarga. Sebelum kelahiran adiknya ia menjadi anak tunggal dan karena ia lahir yang pertama kali dia mempunyai usia yang paling tua diantara anak-anak yang lain dalam keluarganya.

Orang tua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan kepada anak sulung, mereka mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat ia mendapat adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi. Selain menjadi pusat perhatian orang tuanya dia juga mengalami penderitaan akibat kurangnya pengalaman orang tua, menjadi sasaran dari banyak tekanan dan diawasi lebih teliti oleh anggota keluarga yang lain (Santrock, 2002).

Cattel (dalam Hermawan, 2006) menyatakan bahwa anak sulung akan kurang aktif dan kurang berusaha bila dibandingkan dengan anak yang kedua

yang justru sangat giat dan berambisi. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa anak pertama itu biasanya memiliki perasaan “dihargai dan lebih diperhatikan orang tua” yang lebih besar dari pada anak yang berikutnya.

Selanjutnya, Hurlock (2007) mengatakan anak sulung tidak hanya memperoleh lebih banyak rangsangan intelektual dari pada anak yang lahir kemudian dan mereka memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan daripada adik-adiknya. Karena lebih banyak diberi kesempatan dan memperoleh perlakuan khusus maka sejak lahir anak sulung lebih banyak berperan sebagai pemimpin.

Secara garis besar, menurut Hurlock (2007) bahwa anak sulung memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

1. Berperilaku secara matang kerana berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
2. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya sebagai pengasuh mereka.
3. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
4. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
5. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.

6. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab di rumah tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan untuk menjadi bos.
7. Biasanya berprestasi tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.
8. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari kurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci kerana mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak dari pada adik-adiknya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak sulung cenderung kurang agresif, kurang berani mengambil resiko, dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua, lebih banyak berperan sebagai pemimpin, lebih banyak memperoleh perlakuan khusus.

2. Anak Tengah

Selanjutnya Adler (dalam Hadibroto, 2002) mengemukakan bahwa posisi tengah biasanya lebih cepat berkembang (bicara, berjalan) dari anak pertama karena sejak permulaan ia sudah berada pada posisi berjuang (kompetitif) terhadap kakaknya. Pendapat ini didukung oleh Canel (dalam Hermawan, 2006) bahwa anak yang kedua itu lebih aktif, giat, dan berambisi dibandingkan dengan anak sulung atau anak bungsu.

Anak tengah harus menerima kehadiran adiknya dan juga menyadari akan keberadaan abang atau kakaknya seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2007). Anak tengah suka mengganggu adik-adiknya yang lebih menyukai hubungan di luar rumah. Anak tengah lebih supel, suka petualang, mencari persahabatan di luar karena tidak menyukai keunggulan kakaknya serta bersikap suka menentang karena merasa diabaikan orang tua.

Posisi anak tengah dalam suatu keluarga biasanya berada diantara anak sulung dan anak bungsu. Adapun ciri-ciri umum yang dimiliki oleh anak tengah menurut Hurlock (2007) adalah sebagai berikut:

1. Belajar mandiri dan berpetualang adalah akibat dari kebebasan yang lebih banyak.
2. Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakaknya yang lebih diunggulkan.
3. Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya.
4. Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adik-adiknya.
5. Mengembangkan kecenderungan untuk menjadi bos, mengejek, mengganggu, atau bahkan menyerang adik-adiknya yang memperoleh lebih banyak perhatian orang tuanya.

6. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi.
7. Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak sulung.
8. Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, hal ini sering kali mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada penyesuaian anak sulung.

Dari uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa anak tengah lebih mampu mengembangkan diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan karena keterbukaan dan kebebasan yang dialami anak tengah dari lingkungan yang juga membuat kepribadian anak tengah menjadi lebih supel, tidak kaku dalam bergaul sehingga dapat membuat anak tengah lebih berhasil di lingkungannya.

C. Sibling Rivalry

1. Definisi *Sibling Rivalry*

Seperti yang diungkapkan Friedman and Stewart (1987) yaitu bahwa ketika adik laki-laki atau perempuan kita lahir, kita akan mendapatkan teman bermain dan tanggung jawab yang baru namun sebagai konsekuensinya ia juga akan kehilangan orang tuanya. Disini yang dimaksud kehilangan orang tuanya

yaitu kehilangan perhatian yang penuh dari orang tua karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir.

Perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya. Hubungan antar saudara yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak (Hurlock:1989).

Menurut Kartono dan Gulo (2000), *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama,teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua. Chaplin (2000) lebih menekankan *sibling rivalry* sebagai pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara ini dapat disebabkan karena iri hati atau adanya perbedaan minat. Lebih lanjut Mussen, dkk (1994) menyatakan bahwa persaingan yang sering membawa atau memunculkan perasaan iri terhadap saudara, mungkin lebih disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat menyebabkan kekuasaan seorang kakak tersebut sebagian hilang, sehingga sebagai seorang kakak kini harus bersaing dan kerap gagal mendapatkan perhatian orang tua, ganjaran dan pemenuhan kebutuhan ketergantungan.

Sibling Rivalry terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada disekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut

karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara kandung yang negatif yaitu dengan munculnya berbagai pertentangan antar saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan yang akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*, selalu berjalan pada suatu alasan yaitu anak sedang melakukan pencarian tentang siapa diri mereka dan pada prosesnya mereka melakukan persaingan untuk mendapatkan bakat atau aktivitasnya, yang kedua anak merasa bahwa mereka mendapatkan jumlah perhatian yang tidak adil, disiplin atau pertanggung jawaban dari orang tua mereka. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil. Berdasarkan definisi diatas, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, cemburu yang mendalam, dan kebencian.

Chaplin (2000) justru mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya ingin mendapatkan apa yang didapat saudaranya dan perasaan cemburu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Munculnya *sibling rivalry* pada diri seseorang dikeluarganya dapat menimbulkan perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai kecemburuan dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara. Terkadang dengan sebuah aduan kepada ibu atau ayah mengenai kesalahan adik atau kakak. Hal yang paling membahayakan ketika anak sudah bertindak agresif kepada adiknya, seperti mendorong, memukul, menendang.

2. Karakteristik *Sibling Rivalry*

Pratt 2007 (dalam [setiawati](#)) mengemukakan karakteristik remaja yang mengalami *sibling rivalry*, yaitu:

- Kritis
Individu menjadi kritis, suka memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya tidak benar
- Suka mengejek, memaki
Individu akan saling mengejek dan memaki dengan kata-kata kasar
- Tidak berteguran

Remaja yang mengalami *sibling rivalry* kadang tidak bertegur sapa sama lain, mereka merasa saudara mereka musuhnya. Hal ini biasanya sering dialami oleh remaja wanita

- Menjadi tukang ngadu (pengadu)

Dorongan untuk mendapat perhatian dari orang tua membuat individu akan mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggapnya tidak benar, sehingga individu berharap hanya dia yang dianggap baik dan patut mendapat perhatian lebih berupa pujian

3. Aspek-aspek *Sibling Rivalry*

Kehadiran seorang saudara akan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosio emosional anak, serta hampir tidak pernah bisa dihindari adanya persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*). Maslim (2001) mengemukakan aspek dalam pengukuran *siblingrivalry* yaitu ;

1. Bukti adanya rasa persaingan dan / atau rasa iri hati terhadap saudara. Hal ini ditandai dengan upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Untuk dikategorikan *sibling rivalry* maka harus ada perasaan negatif yang berlebihan yaitu misalnya kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi dan kurangnya interaksi yang ramah.

2. Onset selama beberapa bulan setelah adik lahir.
3. Gangguan emosional melampaui taraf normal dan / atau berkelanjutan dan berhubungan dengan masalah psikososial.

4. Faktor-faktor *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry pada seseorang akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia tetapi pada setiap usia kualitas *sibling rivalry* akan berbeda-beda. Walker (2010) mengatakan jika sebuah penelitian membuktikan bahwa *sibling rivalry* terjadi biasanya karena adanya persamaan jenis kelamin pada anak dan perbedaan usia anak yang terlalu dekat, namun ia juga mengatakan jika faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu adalah kepribadian anak, respon orang tua pada anak, nasehat yang diberikan orang tua pada anak serta waktu berkumpul keluarga, ruang gerak dan kebebasan pada setiap anak. Menurut Teti (dalam Santrock2007) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hubungan saudara kandung yaitu jumlah saudara, usia saudara, urutan kelahiran, rentang usia dan jenis kelamin saudara. Ditambahkan juga oleh Stocker & Dunn (dalam Santrock2007) temperamen anak dan perlakuan orang tua yang berbeda pada setiap anak mempengaruhi hubungan saudara kandung.

Menurut Hurlock (1989) bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu ;

- Sikap orang tua

Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana asosiasi yang dibangun diantara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

- Urutan posisi

Dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan memiliki beban dan tugasnya masing-masing. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar. Peran pada setiap anak dalam keluarga bukan dipilih sendiri melainkan sudah merupakan kodrat. Sebagai contoh ketika anak perempuan pertama memiliki *stereotype* “pembantu ibu”, ketika anak perempuan tertua ini menolak perannya sebagai “pembantu ibu” dan merasa bahwa adik-adiknya juga harus membantu dirinya maka hal ini dapat memperburuk hubungan orang tua dan anak.

- Jenis kelamin saudara kandung

Anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya

kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya dari pada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki dari pada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya. Ketika usia pada akhir masa anak-anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka. Biasanya juga diperburuk apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk mengakhiri konflik tersebut lalu orang tua biasanya akan dituduh membela salah satu, hal tersebut yang biasanya lebih merusak hubungan persaudaraan dan hubungan keluarga itu sendiri.

- Perbedaan usia

Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang. Ketika orang tua memiliki anak yang berdekatan usianya maka orang tua cenderung memperlakukan antara keduanya dengan sama. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua. Hubungan saudara kandung yang terbaik yaitu dimana tidak ada perbedaan usia diantara mereka yaitu anak kembar. Anak

kembar biasanya lebih banyak mengungkapkan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan saudara kandung yang memiliki perbedaan usia.

- Jumlah saudara

Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik. Sedangkan pada keluarga besar maka jenis disiplin yang diterapkan merupakan disiplin otoriter dimana jarang adanya interaksi yang berkualitas antara saudara kandung dan ekspresi antar saudara saling dibatasi oleh orang tua.

- Jenis disiplin

Terdapat tiga jenis disiplin yang sering diterapkan orang tua yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Kelihatannya keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih rukun ketimbang keluarga dengan jenis disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan apabila memakai disiplin permisif maka anak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sehingga yang menjadi jenis disiplin yang paling bagus untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis. Dimana anak lebih dapat menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturan-aturan dibuat bersama serta mereka dapat

belajar mengenai arti memberi dan menerima serta arti bekerja sama satu sama lain.

- Pengaruh orang luar

Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu : kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung. Dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Millman & Schaefer (1981) antara lain :

- Adanya konflik dan ketidak setujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Komunikasi dalam suatu hubungan keluarga atau saudara kandung sangat penting sekali. Ketika ada suatu permasalahan yang dianggap oleh salah satu dari kakak atau adik itu mengganggu, maka harus ada pembicaraan dan bersama-sama membentuk sebuah solusi. Jika hal tersebut dapat terbangun dengan baik maka antara saudara satu dengan yang lain dapat hidup dengan tenang dan rukun.

- Favoritisme orang tua terhadap salah seorang anak dapat memicudendam anak yang lain. Secara tidak sadar terkadang orang tua salingmembandingkan antara anak satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika si adik mendapatkan nilai raport bagus sedangkan kakaknyamendapatkan nilai raport lebih rendah, dengan maksud memotivasianak biasanya orang tua berkata “itu lho nilainya bagus seperti adikmu, masa kakak kalah sama adik...”. Hal tersebut akan secara tidaklangsung menimbulkan kebencian dan dendam terhadap kakak kepadaadik.
- Karakter individu. Setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri. Hal tersebut mempengaruhi adanya *sibling rivalry* karena ada beberapaanak yang menerima dengan ikhlas hal-hal yang terkadangmenimmbulkan perasaan iri kepada saudara namun ada juga anak yangtidak mau kalah dengan saudara kandungnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu Sikap orang tua, karakter individu, urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar.

5. Dampak *Sibling Rivalry*

Ketika ada sebuah persaingan dalam sebuah keluarga maka akanmenimbulkan suatu reaksi atau dampak yang ditimbulkan, begitu pula dengan *sibling rivalry*. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya

tingkah laku regresi. Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu (Chaplin,2000). Tingkah laku anak ini biasanya terjadi supaya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresi yang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian buang air besar dan buang air kecil serta tendensi perilaku seperti bayi seperti memasukkan jari kedalam mulut (Maslim,2001). Yang kedua yaitu *self efficacy* rendah. Papalia,Olds,Fieldman (2004) mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung mempengaruhi *self efficacy*, sehingga apabila adanya persaingan dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997).

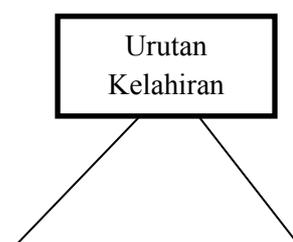
Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yang pertama yaitu agresi. Hurlock (1989) mengemukakan dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi. Yang kedua yaitu tidak mau berbagi dengan saudara. Apabila anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya. Yang ketiga yaitu tidak mau membantu saudara. Perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya. Yang keempat yaitu mengadukan saudara. Saling

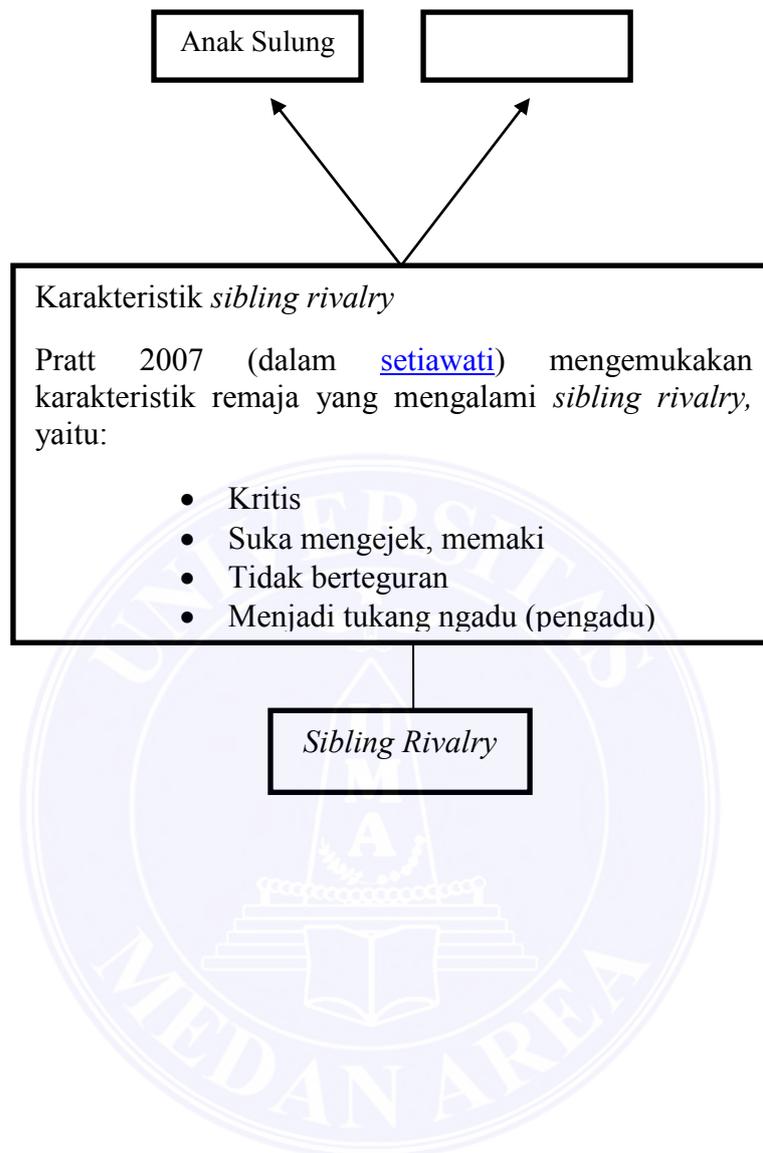
mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya merupakan sikap yang ditunjukkan supaya anak dapat dilihat lebih hebat dan menjadi pemenang.

Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar, acuh, dll yang dibawa anak ke luar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya (Hurlock,1989).

Dari batasan dampak diatas maka disimpulkan apabila dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu berdampak pada diri sendiri, berdampak pada saudara kandung dan berdampak pada orang lain.

D.Kerangka Konseptual





F. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan hipotesa sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :